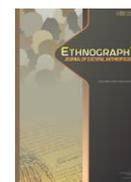




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14268
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



BAKAUA ADAT BAKATOMPAT DI SUNGAI LANSEK SIJUNJUNG

Savina Yunita¹, Maulid Hariri Gani², Candrika Kumala Tungga³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ savinayunita@gmail.com, ²maulidharirigani@gmail.com, ³cacadrikakumala@gmail.com

Submitted:16-5-2024

Accepted:10-6-2024

Published:30-6-2024

A B S T R A K

Tradisi Bakatompot merupakan salah satu bentuk ritual syukur masyarakat Sungai Lansek kepada Allah SWT dan para leluhur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini memiliki nilai-nilai agama, adat, dan sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi tradisi Bakatompot bagi masyarakat Sungai Lansek, terutama dalam menjaga keseimbangan kebutuhan spiritual dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakatompot tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan menjaga keberlanjutan adat istiadat di Sungai Lansek. Proses-proses yang dilakukan sebelum acara puncak memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat. Kesimpulannya, tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sungai Lansek, memberikan kontribusi pada keseimbangan sosial dan spiritual mereka.

Kata Kunci : tradisi, bakaua adat, bakatompot.

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku besar di Indonesia yang berada di wilayah Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat terdiri atas tujuh kota dan dua belas kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung, yang sebelumnya bernama Sawahlunto Sijunjung, merupakan hasil pemekaran dari Kota Sawahlunto. Kabupaten ini memiliki delapan kecamatan dan enam puluh dua kenagarian, salah satunya adalah Kecamatan Kamang Baru. Di Kenagarian Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, terdapat sebuah tradisi adat bernama Bakatompot.

Adat Minangkabau adalah falsafah hidup masyarakat Minang yang menjadi dasar dalam membangun budaya dan tata cara kehidupan. Adat ini disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat,

kemudian diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, adat ini mengatur norma-norma, aturan, dan tradisi yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Menurut Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil (2022), budaya mencakup seluruh hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang diwujudkan dalam kepercayaan, kesenian, hukum, adat, moral, dan kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Tradisi, menurut KBBI, adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipertahankan hingga kini. Tradisi Bakatompot merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki makna agama, adat, dan sosial. Tradisi ini adalah

bagian integral dari kehidupan masyarakat Kenagarian Sungai Lansek.

Bakatompot adalah upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan para leluhur (Datuak) atas hasil panen. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali, biasanya sebelum memasuki bulan suci Ramadan, dan memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Dalam acara ini, masyarakat Kenagarian Sungai Lansek, termasuk datuak, niniak mamak, aparatur pemerintah, dan seluruh warga, bersama-sama memanjatkan doa serta saling membantu untuk memperkuat semangat gotong royong.

Selain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian dan perkebunan, Bakatompot juga dipercaya memiliki nilai sakral yang harus dilestarikan. Masyarakat meyakini bahwa penghentian pelaksanaan tradisi ini dapat mendatangkan malapetaka bagi Kenagarian Sungai Lansek. Oleh karena itu, generasi muda diharuskan mempelajari dan meneruskan tradisi ini agar tidak punah di tengah perkembangan zaman.

Tompat adalah makam keramat leluhur masyarakat Sungai Lansek yang dianggap berjasa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di sektor pertanian. Upacara Bakatompot juga berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur ini, sekaligus sebagai sarana menjaga keberlanjutan adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Dengan cara turun kelapangan atau ke lokasi tempat yang yang kita teliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus kepada pengamatan yang mendalam dan juga sifat dari penelitian ini berbentuk kasus atau fenomena mengenai suatu tradisi, yaitu tradisi Bakatompot, dengan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis data yang bersifat deskriptif. Dengan cara mendeskripsikan fakta dan sejarah yang ada di dalam Tradisi Bakatompot tersebut, serta menceritakan proses dari Bakatompot tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Dan Sejarah Bakatompot

Bakaua adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat Sungai Lansek atas hasil pertanian dan perkebunan (bayar nazar) yang dilaksanakan satu tahun sekali. Bakatompot adalah sebuah makam keramat salah seorang nenek moyang atau leluhur bagi masyarakat Sungai Lansek yang telah berhasil meningkatkan perekonomian di Nagari Sungai Lansek dari zaman dahulu sampai saat ini. Karena menghargai jasa salah seorang nenek moyang/leluhur bagi masyarakat sungai lansek yang bergelar Datuak Tambun Tayia, beliau merupakan sosok yang berperan untuk meningkatkan atau mencetus perekonomian masyarakat sungai lansek pada zaman dahulu khususnya dibidang pertanian (padi).

Datuk Tambun Tayia berasal dari Nagari Sungai Lansek itu sendiri, beliau memiliki kekuatan atau kepandaian di bidang pertanian tersebut. Dan beliau mempunyai enam orang murid. Di saat beliau wafat ke enam murid beliau ikut dikubur hidup-hidup bersama Datuak Tambun Tayia dan ke enam murid tersebut dikalang (menopang) jasad Datuak tersebut saat di kubur. Beliau dimakamkan di Tompat Koto Tuo Sungai Lansek, maka sebab itu Bakatompot adalah istilah tempat keramat. Sebab satu kuburan diisi oleh tujuh orang, satu yang meninggal dunia yaitu Datuk Tambun Tayia dan enam orang adalah murid dari Datuak Tambun Tayia yang di kubur hidup-hidup.

Hingga saat ini Bakatompot dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat sungai lansek atas hasil panen yang telah diberikan oleh Allah SWT dan para Datuak Terdahulu dengan cara berdoa di tempat Tompat Tersebut. Untuk melestariakan upacara tersebut agar tidak punah, setiap satu tahun sekali Niniak Mamak selalu mengajak anak muda Nagari untuk memperkenalkan tradisi Bakatompot dan menceritakan sejarah Bakatompot bahkan ada kepanitiaan yang ikut serta dalam mengurus acara Bakatompot yang diserahkan kepada mahasiswa/mahasiswa yang tergabung kedalam ikatan mahasiswa Sungai Lansek (IMS) yang bertujuan agar generasi muda tidak melupakan tradisi yang sudah ada sejak lama.

Acara adat Bakaua Bakatompot dapat memperkuat ikatan sosial antara masyarakat Sungai Lansek dengan Niniak Mamak, serta kuatnya rasa solidaritas antar suku Mamak dan Kemanakan, dan juga kedekatan masyarakat dengan intalasi pemerintah baik Nagari maupun di Kabupaten Sijunjung itu sendiri. Acara Bakaua Adat Bakatompot juga dapat menjaga nilai norma dan adat yang ada di Kenagarian Sungai Lansek, serta rasa solidaritas antar masyarakat Sungai Lansek yang semakin tinggi masyarakat dapat merasakan kebersamaan di dalam acara Bakaua Adat tersebut. Fungsi ritual yang terdapat didalam Bakaua Adat tersebut dapat memperkokoh hubungan sosial antar Masyarakat Sungai Lansek.

B. Proses atau Rangkaian Bakatompot

Delapan minggu sebelum pelaksanaan Bakatompot, perwakilan dari setiap suku mengumpulkan sumbangan sebesar Rp150.000 per rumah tangga (per KK). Sumbangan ini dapat dibayarkan secara cicilan atau langsung (tunai). Untuk keperluan acara, sebanyak lima ekor kerbau, atau minimal empat ekor, disembelih. Sebanyak 70 kilogram daging kerbau digunakan untuk memasak di Tompat, yang dimasak oleh tuo kampung dari suku setempat.

Tradisi Bakatompot dimulai dua minggu sebelum bulan Ramadan, dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis. Pada hari Selasa, masyarakat laki-laki Sungai Lansek melaksanakan gotong royong. Pada hari Rabu, dilakukan penyembelihan kerbau. Daging hasil sembelihan ini kemudian dibagikan kepada manakan (keluarga) dari tujuh datuak (Datuak Pangulu Kayo, Datuak Sinaro, Datuak Pangulu Basau, Datuak Rajo Pangulu, Datuak Tambun Tayia, Datuak Andika, dan Datuak Bandaro Bujang) serta disisihkan sebanyak 70 kilogram untuk acara Bakatompot.

Pada malam Rabu, digelar acara hiburan seperti randai, saluang dangdut, dan pentas seni. Kegiatan ini meliputi lomba tari tradisional Minangkabau, lomba nyanyi, serta lomba pidato adat yang diikuti oleh peserta dari kalangan pelajar hingga masyarakat umum Sungai Lansek.

Hari Kamis menjadi puncak acara Bakatompot, yang diisi dengan kegiatan pembayaran nazar di Tompat Koto Tuo. Acara ini dihadiri oleh pejabat pemerintah, termasuk Bupati Sijunjung, Camat, Kapolres, serta Niniak Mamak dari tujuh nagari (Niniak Mamak Jonjang Tuo dari Nagari Bukik Sabalah/Tanjung Lolo, Niniak Mamak Anak Timang-timangan dari Nagari Siaur, Niniak Mamak Kaki Bungka dari Nagari Lubuk Tarantang, Niniak Mamak Tanggo Bungsu dari Nagari Muaro Takuang, dan Niniak Mamak Pusek Jalo dari Nagari Sungai Lansek).

Sebelum menuju lokasi Tompat, seluruh Niniak Mamak, tamu undangan, dan Bundo Kanduang berkumpul di gedung serba guna di Pasar Sungai Lansek. Niniak Mamak mengenakan pakaian kebesaran adat Minangkabau, sementara Bundo Kanduang mengenakan baju basibah (kurung). Setelah itu, mereka berarak menuju lokasi Bakatompot. Arak-arakan ini dipimpin oleh Niniak Mamak dan tamu undangan di barisan depan, sementara Bundo Kanduang dari setiap suku mengikuti di barisan belakang dengan membawa nampan berisi nasi, air

minum, air cuci tangan, dan mangkuk kosong untuk gulai yang akan dibawa pulang.

Setibanya di lokasi Tompat, peserta arak-arakan disambut dengan silek dan tari galombang. Jamba yang dibawa oleh Bundo Kandung kemudian diserahkan kepada Malin Suku dan Alim Ulama untuk dihidangkan. Di dalam Tompat, Niniak Mamak, tamu undangan, Bundo Kandung, dan masyarakat Sungai Lansek duduk melingkar mengelilingi makam. Acara dimulai dengan doa bersama dan tahlilan, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua KAN Sungai Lansek. Dalam sambutannya, Niniak Mamak menjelaskan sejarah tradisi Bakatompas dan menegaskan bahwa tradisi ini bukan untuk meminta kepada makam, melainkan sebagai penghormatan kepada para leluhur serta doa kepada Allah SWT. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Bupati Sijunjung dan perwakilan dari Dinas Pertanian, yang memberikan rekomendasi jenis bibit padi yang cocok untuk ditanam.

Acara puncak ditutup dengan makan bersama (bajamba). Saat makan bajamba, terjadi interaksi sosial yang melibatkan Niniak Mamak, Malin Suku, dan aparat pemerintah tanpa rasa canggung, namun tetap menjunjung tinggi rasa hormat. Interaksi ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan seluruh masyarakat Sungai Lansek. Setelah acara selesai, para peserta kembali ke rumah masing-masing, menandai berakhirnya rangkaian tradisi Bakatompas tahun ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara adat Bakatompas itu adalah upacara yang sangat sakral bagi masyarakat Sungai Lansek, yang dilakukan setiap satu tahun sekali lebih tepatnya dua minggu sebelum memasuki bulan puasa ramadhan. Acara Bakatompas harus dilaksanakan satu tahun sekali kalau tidak dilaksanakan masyarakat Sungai Lansek akan mendapatkan bala/

musibah seperti padi berhama dan juga gagal panen. Demi menjaga tradisi tersebut agar tidak punah Niniak Mamak dan pemerintah Kenagarian Sungai Lansek selalu melibatkan anak muda disetiap rangkaian acara tradisi, dikarenakan anak muda di Kenagarian Sungai Lansek yang akan melanjutkan tradisi tersebut sampai kapanpun, dikarernakan tradisi tersebut akan selalu dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Lutfi Kamil. 2022. 1 (Budaya dan Kebudayaan : Tinjauan dari pakar, Wujud- wujud Kebudayaan, 7 unsur kebudayaan bersifat universal) [Online, di akses pada scholar.goole.com].
- Adh Putra. 2018. 51 (Soekanto, Kamus Sosiologi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 1993. 51) [Online, di akses pada e-journal.uajy.ac.id].
- Afif Fauzi Abbas 2007. 1 (Konsep Dasar Adat Minangkabau) [Online, di akses pada scholar.goole.com].
- Donny Prasetyo. 2019. 1. (Memahami Masyarakat dan Perspektifnya) [Online, di akses pada jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial].
- Hadi Saputra. 2024. 9. (Teori-teori Antropologi) (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1, Jakarta : Universitas Indonesia, 1987. Hal 162 [Online, diakses padaid.scribd.com]).
- KBBI. 2016 . Kamus Besar Bahasa Indonesia. (KBBI). [Online, diakses pada kbvi.kemendikbud.go.id].

- M Azizah. 2020. 15 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Jakarta: Balai Pustaka, 2005. 1208 [Online, di etheses.iainkediri.ac.id].
- Pesonalia Ruri. 2016. 1. (Upacara Adat Bakaua Studi Kasus: Nagari Kunci Kecamatan X Koto di Atas, Kabupaten Solok) [Online, di akses pada scholar.goole.com].
- Rian Yuniarti. 2015. 5. (Proses Bakau Adat di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung) [Online, di akses pada jim.upgrisba.ac.id].
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung.